

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Latah merupakan bentuk reaksi keterkejutan dari sebuah tepukan, jatuhnya objek, dengan reaksi verbal maupun nonverbal (Darjowidjojo, 2003). Latah merupakan fenomena budaya yang pada umumnya terjadi pada masyarakat Melayu dan Indonesia. Latah banyak ditemukan di Indonesia yang disebut oleh Winzeler (1995) sebagai wilayah dengan jumlah penderita latah terbanyak di dunia.

Latah didefinisikan sebagai fenomena psikologis yang muncul karena masyarakat Asia Tenggara, sebagai negara terjajah (*colonized*) dan terisolasi (*isolated*) dari dunia luar, mengalami berbagai bentuk keterkejutan ketika bertemu dengan dunia barat yang baru, asing, mengagumkan, dan penuh kekuatan (Winzeler, 1984; Tseng 2006). Latah juga didefinisikan sebagai bentuk emosi budaya yang khas dari masyarakat Melayu (Winzeler, 1995). Sementara itu, perspektif peneliti barat menyebutkan bahwa latah merupakan suatu kondisi kebudayaan masyarakat yang sulit dimengerti sebab akibatnya (Geertz, 1968). Munculnya latah telah diteliti sejak abad pertengahan oleh kalangan petualang sampai dengan pegawai pemerintah kolonial. Latah dipandang sebagai hal yang unik dan eksotis. Perspektif psikokultural dalam pandangan barat menjelaskan bahwa disamping bersifat eksotis, fenomena latah juga menjadi suatu bahan anekdot tersendiri. Orang-orang Barat menyebutnya sebagai “*strange tales of native people*” atau cerita aneh dari masyarakat pribumi (Kenny, 1990:125-126).

Bakker, Dijk, Magdenberg, dan Tijssse (2006) menyebutkan bahwa prevalensi latah berada di bawah 1% pada penduduk Malaysia. Perilaku latah di Indonesia kebanyakan terjadi pada masyarakat Jawa, yang hal tersebut didukung oleh penelitian Loon mengenai latah di Indonesia dan ditemukannya bahwa 60% penderita latah adalah orang-orang yang berasal dari suku Jawa atau memiliki hubungan dengan

suku Jawa, 16% Suku Sunda, 4% Suku Betawi, dan 10% berasal dari suku Bugis, Madura, Ambon, Minangkabau dan Aceh (Winzeler,1995).

Seluruh kasus *latah* muncul akibat stimulus, khususnya ketika kosong pikirannya. Kata-kata atau kalimat akan muncul dari kejutan yang tiba-tiba baik melalui pandangan mata ataupun pendengaran, seperti perintah langsung atau dikejutkan sehingga mengganggu keseimbangan sistem otak. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa *latah* tidaklah bersifat genetis. *Latah* terjadi ketika individu mengalami kehilangan kontrol atas dirinya sendiri. *Latah* bukanlah pembawaan dari lahir melainkan bersifat temporer, yang hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari karakter individu, lingkungan pergaulan, dan dapat menular pada rekan lain. Mudahnya penularan ini karena *latah* muncul secara spontanitas namun terus terjadi secara berulang dalam bentuk ucapan (lingual) dan ekspresi tubuh (*gesture*/gerak). Hal ini menyebabkan orang-orang di sekitarnya dengan sangat mudah melakukan proses mimikri (peniruan) terhadap perilaku *latah* tersebut secara berulang (Winzeler, 1984).

Sebuah episode *latah* dapat terjadi karena beberapa tipe stimulus yang berbeda. Stimulus itu dapat berupa suara atau bahasa tubuh, digelitik atau ditepuk, jatuhnya sebuah objek, guncangan atau kebingungan dalam kerumunan orang-orang. Reaksi yang ditimbulkan dari stimulus itu bermacam-macam ada yang spontan memukul, mengucapkan kata-kata cabul dan ada juga yang mengucapkan kata yang merujuk pada alat kelamin.

Kenny (1990), Geertz (1968), mengatakan bahwa kecenderungan memunculkan bentuk-bentuk lingual tentang alat kelamin pada individu *latah* merupakan wujud tekanan budaya, sehingga mereka mengatakan bahwa *latah* merupakan sindrom budaya. Artinya, perilaku tersebut pada awalnya individu yang bersangkutan merasa bahwa budaya yang melingkupinya tidak memberikan kelonggaran, mengekang, kurang berpihak pada jenis kelamin tertentu. Hal tersebut kemudian memicu tekanan psikis pada diri seseorang seperti halnya yang ditemukan di Kabupaten Jember Jawa Timur. Perilaku *latah* pada wanita-wanita di sana lebih banyak diakibatkan oleh tekanan psikis. Tekanan psikis terjadi karena budaya yang melingkupinya kurang berpihak padanya, kemudian segala keinginan yang diidamkannya hanya mampu dipendam dan disimpan dalam otak tak sadar manusia

yang pada suatu saat tetap membutuhkan pemenuhan (Pamungkas, 1998). Pemenuhan yang tidak dapat terwujud dalam dunia nyata kemudian dikamufleskan dan diubah bentuknya dalam mimpi, misalnya mimpi alat kelamin. Hal tersebut merupakan fakta mental seseorang yang kemudian lahir dalam fakta bahasa berupa perilaku *latah*.

Latah diklasifikasikan menjadi *coprolalia*, yaitu mengucapkan kata-kata cabul, menirukan kata kata atau frasa orang lain (*echolalia*), mengulangi kata-kata yang diucapkannya sendiri (*auto echolalia*), menirukan tindakan orang lain (*echopraxia*), atau mematuhi perintah orang lain (*command automatism*). Selain itu ditemukan perilaku *latah* yang lain, yaitu penggantian jenis kata yang diucapkan oleh seseorang yang *latah* dengan kata lain yang mempunyai jenis kata yang sama setelah mereka mendengar stimulus dari orang lain (*paradigmatic error*).

Setiap perilaku yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu, pasti ada sesuatu yang mendorongnya. Dorongan itu bisa dari dalam individu maupun dari luar individu. Dorongan dari dalam individu adalah dorongan pikiran, naluri, dan dorongan hati. Sedangkan, dorongan dari luar adalah dorongan dari luar dirinya, yaitu dari lingkungannya. Munculnya bentuk-bentuk lingual *latah* yang menggambarkan alat kelamin laki-laki dan perempuan merupakan wujud tekanan pada diri seseorang. Seseorang mempunyai keinginan, dan keinginan itu tidak dapat terealisasi dalam kenyataan, diubah bentuknya dalam mimpi (Freud, 2006; Jung 1989). Hal tersebut terjadi karena budaya yang melingkupinya tidak memberikan kelonggaran pada seorang wanita untuk mengungkapkan segala keinginannya, apalagi keinginan seksual. Wanita itu akhirnya hanya bisa menahan dan sesuatu yang ditahan itu dimanifestasikan dalam bentuk mimpi. Sedangkan, bentuk-bentuk lingual yang menggambarkan keinginannya (keinginan seksual atau kekecewaan seksual) akan muncul pada saat seorang yang berperilaku *latah* terkejut, dan mereka merasa malu ketika kesadarannya penuh.

Pada kenyataannya *latah* yang terjadi saat ini tidak hanya terjadi kepada individu-individu yang benar-benar memiliki riwayat gangguan tersebut, bahkan ada juga yang hanya ikut-ikutan *latah* sebagai gaya hidup. Pada kenyataannya budaya ini tidak hanya ditemukan pada masyarakat kalangan bawah namun juga ditemui dalam kelompok individu yang dapat digolongkan elit, misalnya pada artis, yang akhir-akhir ini marak terjadi.

Latah dikategorikan sebagai bentuk gangguan berbicara psikogenik. Gangguan berbicara psikogenik adalah variasi cara berbicara yang normal, merupakan ungkapan dari gangguan di bidang mental. Modalitas mental yang terungkap oleh cara berbicara sebagian ditentukan oleh nada, intonasi, dan intensitas suara, lafal dan pilihan kata. Chaer (2003:152) menyebutkan bahwa ujaran yang lancar atau tersendat-sendat dapat juga mencerminkan sikap mental si pembicara. Pernyataan tersebut sesuai dengan informasi dalam Kamus Psikologi yang menyebutkan bahwa penyakit psikogenik adalah satu penyakit fungsional yang tidak diketahui basis organiknya, karena itu bisa disebabkan oleh konflik atau tekanan atau stres emosional. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gangguan bicara psikogenik itu merupakan gangguan bicara yang tidak berasal dari kesalahan sistem organ tubuh, melainkan merupakan gangguan yang hanya dipicu oleh mental seperti, stres, ingin tampil beda, kurang bisa mengendalikan emosi dan sebagainya.

Orang-orang berperilaku latah memiliki ciri-ciri kepribadian yang belum berkembang, naif atau lemah. Secara patodinamis ia dicirikan oleh disintegrasi batasan ego dengan gangguan volisi dan perhatian. Faktor kebiasaan, rasa takut, gelitikan, usia dan histeria adalah faktor yang berpengaruh terhadap kelatahan seseorang. Ciri yang tidak diragukan lagi dari semua fenomena latah adalah bahwa kebudayaan yang memiliki fenomena ini rata-rata perkembangan teknologinya yang rendah dan belum menemukan atau mengembangkan teknik menguasai lingkungan alami mereka seperti yang dimiliki negara maju. Dengan kata lain, latah hanya terjadi di negara berkembang atau miskin (Yap, 1952).

Latah disebutkan oleh Maramis (2009: 411) dalam salah satu sub bab dalam bukunya sebagai hasil penelitiannya adalah kebanyakan terjadi pada perempuan, berpendidikan rendah dan berkelas ekonomi rendah. Maramis melihat latah dari sudut pandang ilmu kedokteran jiwa. Ia mengkategorikan latah sebagai fenomena yang berkaitan dengan faktor sosial budaya setempat, seperti *amok koro* dan *kesurupan*.

Perempuan-perempuan yang diteliti oleh Maramis menyebutkan bahwa malam sebelum mereka menjadi latah, mereka bermimpi tentang alat kelamin laki-laki, baik manusia maupun binatang (kuda). Berdasarkan penuturan dari perempuan latah tersebut dinyatakan bahwa alat kelamin dalam mimpinya itu sangat banyak, ada yang bergelutungan di kamar tidurnya, ada yang terletak dalam keranjang dan ketika

perempuan itu melihat ke arah keranjang, alat kelamin tersebut melompat-lompat. Perempuan tersebut terkejut, ketakutan, histeris dalam mimpinya dan esok paginya mereka sudah menjadi latah.

Maramis mengkategorikan latah berdasarkan hasil penelitiannya menjadi *coprolalia*, *echolalia*, *auto echolalia*, dan *paradigmatik error*. Ia menyebutkan bahwa latah terjadi pada perempuan di atas usia 30 tahun. Perilaku latah juga diteliti oleh Pamungkas (1998), terhadap perempuan-perempuan latah di Jember Jawa Timur, membuktikan kebenaran temuan Maramis. Enam orang perempuan latah yang diteliti Pamungkas, menyatakan bahwa perilaku tersebut diawali oleh mimpi. Mimpi yang dialami oleh enam informan latah tersebut, mirip dengan apa yang disampaikan oleh informan Maramis, bahwa malam sebelum mereka menjadi latah, mereka bermimpi alat kelamin laki-laki.

Tidak berhenti pada masalah mimpi yang menjadi pemicu munculnya perilaku latah, Pamungkas mencoba menguak fenomena apa yang terjadi dibalik mimpi tersebut. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa enam orang informan latah itu sebelumnya mengalami stres atau tekanan kejiwaan menahun. Ada yang mengatakan bahwa suaminya menikah lagi tanpa sepengetahuannya, ada juga yang suaminya yang sering 'jajan', dan lain-lain. Hal ini menjadi beban tersendiri bagi mereka, sementara untuk mengungkapkan atau berterus terang pada suaminya ia tidak berani karena takut suaminya akan marah. Lebih lanjut Pamungkas (1998) menghubungkan fenomena tersebut dengan teori Freud (2006) yang mengatakan bahwa sebuah keinginan, kekecewaan, dan sejenisnya, suatu saat membutuhkan pemenuhan. Namun, budaya tidak membenarkannya, sehingga hal tersebut disimpan dalam otak tak sadar manusia, dan tidak akan pernah hilang sampai apa yang diharapkan tercapai. Hal yang disimpan dalam otak tak sadar manusia secara terus-menerus, suatu saat membutuhkan pemenuhan. Menyadari bahwa hal tersebut tidak dapat dipenuhi dalam kenyataan maka apa yang sedang dipikirkan itu diubah bentuknya dalam mimpi. Hal itulah yang kemudian mendorong munculnya perilaku latah, tidak hanya sekedar mimpi tetapi peristiwa dibalik mimpi itulah yang sebenarnya menjadi sebab utama.

Kadir (2009) memandang latah dari sisi psikoantropologi dengan objek kajian masyarakat Melayu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku latah muncul

akibat tekanan budaya yang melingkupinya. Menurutny, latah tidak hanya terjadi pada perempuan tetapi juga pada laki-laki, dengan membandingkan pandangan ilmuan Barat dan Timur tentang perilaku latah. Kajian Barat melihat bahwa latah merupakan bentuk emosi budaya yang bersumber dari bentuk kataksadaran kolektif masyarakat Timur. Orang-orang Barat menganggap bahwa latah merupakan perilaku abnormal. Sementara itu, budaya Timur menganggap bahwa latah merupakan sebuah bentuk kelucuan dan bukan merupakan perilaku abnormal karena orang-orang latah hanya akan bereaksi ketika kesadarannya menurun, dan mereka akan kembali normal ketika kesadarannya penuh.

Latah pada masyarakat Jawa yang diteliti oleh Gerrtz (1968); Kadir (2009) dianggap sebagai budaya kasar karena sejumlah hal. Adapun hal-hal tersebut adalah : (1) perbuatan latah lepas dari serangkaian konjungsi bahasa yang seharusnya penuh dengan hierarki dan kerapian. Hal ini mengandung pengertian bahwa untuk mengungkapkannya seseorang tidak perlu berpikir tentang pilihan kata, makna kata dan sebagainya karena latah keluar begitu saja tanpa kesengajaan dan rekayasa; (2) latah identik dengan keterbukaan, keterusterangan dan apa adanya terhadap suatu maksud atau kehendak; (3) latah diidentikan dengan semangat yang berapi-api dari seorang individu; (4) kata-kata spontan yang muncul dari seorang latah seringkali bersifat cabul (*dirty jokes*), dan merujuk pada bagian-bagian sensitif anggota tubuh manusia yang diungkapkan dengan bahasa daerah.

Penelitian Pamungkas (2009) terhadap perilaku latah di Kabupaten Jember dan Pacitan Jawa Timur menunjukkan hasil yang unik. Hal ini ditunjukkan dari perbedaan tipikal latah. Perilaku latah di Kabupaten Pacitan didominasi oleh latah *echolalia* (menirukan) walaupun ada yang berperilaku latah *coprolalia* tetapi jumlahnya tidak sebanyak di Jember yang didominasi oleh perilaku latah *coprolalia* (menyebut alat kelamin secara terus menerus).

Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya memberikan pengaruh terhadap pola tingkah laku sampai dengan sikap masing-masing individu yang ada di dalamnya. Respons verbal maupun nonverbal yang diberikan oleh para penyandang latah menunjukkan bahwa budaya turut berkontribusi membentuk perilaku manusia yang ada di dalamnya, sampai dengan perilaku berbahasa.

Fokus penelitian ini adalah ekspresi verbal individu berperilaku latah di Jawa Timur. Ada empat alasan mengapa perilaku latah ini perlu diteliti dari sisi kebahasaan adalah sebagai berikut.

1. Perilaku latah dengan menunjukkan reaksi verbal merupakan data kebahasaan yang unik. Penelitian-penelitian terhadap bahasa rata-rata dilakukan pada kondisi penggunaan bahasa secara normal, sementara fenomena latah yang memunculkan perilaku verbal terjadi pada saat kesadaran seseorang menurun masih sangat jarang diteliti.
2. Hal-hal unik dibalik munculnya perilaku verbal dan kadang-kadang diikuti perilaku nonverbal tersebut juga masih belum begitu mendalam dikuak. Jumlah penyandang latah yang semakin hari semakin banyak dengan berbagai modus, yakni dari tekanan kejiwaan berkembang menjadi strategi atau cara mencari perhatian, dan lain-lain merupakan fenomena unik yang memposisikan bahasa sebagai media mencari perhatian.
3. Jenis perilaku latah mengalami perkembangan, yaitu teridentifikasinya perilaku latah verbal dan nonverbal yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam jenis latah berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya.
4. Perilaku verbal yang kadang-kadang diikuti dengan perilaku nonverbal pada penyandang latah masih secara umum dibahas, belum dilakukan klasifikasi reaksi verbal penyandang latah dari variabel tingkat pendidikan dan juga perbedaan sex. Fenomena latah semakin berkembang, kalau dulu latah hanya terjadi pada perempuan, berpendidikan rendah dan berkelas ekonomi rendah, namun saat ini laki-laki pun ada yang berperilaku latah, tidak hanya terbatas pada mereka yang berpendidikan rendah tetapi saat ini pun sudah mulai merambah pada yang berpendidikan menengah ke atas. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam memahami ekspresi verbal yang kadang-kadang diikuti dengan reaksi nonverbal pada penyandang latah akan memberikan kontribusi bahwa kajian ini sangatlah menantang, apalagi dengan menggabungkan psikologi dan linguistik.

Catatan pada point keempat di atas, kita tidak dapat mengadakan penelitian secara leluasa dan seksama terkait dengan perilaku latah, utamanya berkaitan dengan reaksi verbal jika tidak diimbangi dengan pengetahuan secara detail dan benar tentang esensi bentuk-bentuk reaksi verbal pada penyandang latah di Jawa Timur, berdasarkan perbedaan jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Demikian juga pada bagian yang berkenaan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku latah sehingga akan disusun konstruk tipikal perilaku latah berdasarkan jenis kelamin dan latar belakang pendidikan yang juga dikaitkan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku latah pada individu.

Kajian berkaitan dengan reaksi verbal pada masyarakat berperilaku latah merupakan kajian internal (struktur dan hubungan antarunsur). Namun demikian, fenomena ini tidak hanya bisa dikaji dari unsur internal saja tetapi benar-benar harus melibatkan unsur eksternal. Oleh karena itu, pengkajian terhadap reaksi verbal pada masyarakat berperilaku latah di Jawa Timur tersebut harus dilakukan secara seimbang bersama dengan stimulus, baik stimulus berupa data bahasa (verbal) maupun nonverbal (gerakan, tepukan) atau juga kedua-duanya. Reaksi keterkejutan pada penderita latah akan direspons dengan bermacam-macam bentuk. Sebuah tepukan yang membuat individu latah terkejut akan direspons dengan berbagai reaksi baik verbal maupun nonverbal. Reaksi verbal, misalnya ditunjukkan dengan spontan mengucapkan kata *copot*, *copot-copot*, *keles*, *modar* 'mati', dan bahkan ada yang merespons keterkejutan tersebut dengan reaksi verbal yang merujuk pada alat kelamin.

Bila latah telah disebutkan oleh Chaer (2003) sebagai salah satu bentuk perilaku bahasa yang menyimpang maka perlu kiranya hal-hal terkait dengan stimulus-respons yang memunculkan reaksi verbal dari alam bawah sadar pun mendapatkan ruang untuk dikaji seperti halnya pada penggunaan bahasa secara normal. Hal ini disebabkan sejauh ini perilaku-perilaku bahasa yang menyimpang, seperti halnya *latah*, *amok*, *koro* dan *kesurupan* masih sangat jarang diteliti dari sisi kebahasaan, padahal apa yang terjadi pada individu tersebut juga melibatkan data kebahasaan.

Penelitian terkait latah sudah cukup banyak dilakukan oleh para ahli, mulai dari sudut pandang psikologi, antropologi, maupun psikolinguistik. Ikhwal penting yang menjadi titik tekan pada penelitian sebelumnya adalah baru menjawab beberapa

keadaan yang melahirkan simpulan diantaranya (1) *latah* hanya ditemukan dalam budaya Indonesia dan Malaysia sehingga orang-orang barat menganggap bahwa perilaku ini adalah perilaku abnormal; (2) *latah* disebut sebagai perilaku yang muncul karena syndrome batas budaya; (3) *latah* muncul karena reaksi keterkejutan, dan lain-lain. Namun demikian, dari eksplorasi dan kajian tentang perilaku *latah* yang pernah diteliti masih tersisa beberapa permasalahan adalah sebagai berikut.

1. Kajian penelitian terdahulu belumlah cukup untuk memahami secara detail apa dan bagaimana reaksi verbal yang kadang-kadang diikuti dengan reaksi nonverbal tersebut muncul pada diri individu berperilaku *latah*. Bahkan pada individu tertentu memunculkan bentuk lingual yang sama walaupun stimulus yang diberikan berubah.
2. Sebagian besar penelitian terhadap perilaku *latah* yang dijumpai menggunakan pendekatan ilmu-ilmu di luar kebahasaan. Kajian psikolinguistik terhadap perilaku *latah* yang pernah dilakukan baru dapat menjawab kategorisasi lingual (kalimat atau bukan kalimat). Namun demikian, saat ini mulai berkembang, tidak hanya respons berupa kata tetapi juga berbentuk frasa, kalimat, bahkan beberapa kalimat. Penelitian ini akan lebih menitikkan pada permasalahan psikogenik (perilaku bahasa yang menyimpang) dengan melakukan klasifikasi perilaku *latah* ke dalam bentuk-bentuk reaksi kebahasaan yang rata-rata mengalami kekacauan sebagai akibat proses komunikasi yang muncul secara spontan karena stimulus yang menyebabkan seseorang *latah* terkejut. Perilaku *latah* verbal yang mengandung unsur kebahasaan perlu dibedah untuk mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan linguistik.
3. Dalam perkembangannya, perilaku ini tidak dapat hanya dikaji dari satu sudut pandang keilmuan karena dari reaksi verbal yang muncul, ada hal yang melatarbelakanginya, sementara hal yang melatarbelakanginya tersebut juga ada hal yang menekannya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Maramis baru mengkaji pada perempuan *latah* saja, seperti halnya yang dilakukan oleh Pamungkas (1998). Berdasarkan penelitian tersebut teridentifikasi bahwa perempuan-

perempuan yang latah itu berada pada tingkat pendidikan yang rendah berkelas ekonomi rendah, dan berusia 30 tahun ke atas. Penelitian Pamungkas (2011) yang membandingkan perilaku latah di Jember dan Pacitan Jawa Timur menghasilkan temuan adanya dominasi tipikal latah yang berbeda antara Jember dan Pacitan Jawa Timur. Pacitan didominasi oleh perilaku latah *echolalia* (menirukan ucapan orang lain) dan Jember didominasi oleh perilaku latah *coprolalia* (mengucapkan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin). Penelitian Pamungkas (2011) tersebut juga telah ditemukan laki-laki yang berperilaku latah baik di Jember maupun di Pacitan, dengan status sosial dan ekonomi yang berbeda pula. Namun demikian, dalam penelitian tersebut belum dapat diidentifikasi bentuk reaksi verbal maupun nonverbal bagi para penyandang latah dari perbedaan jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Dapat pula dikatakan bahwa penelitian awal tersebut baru berupa deskripsi belum menitik secara analisis kebahasaan.

5. Fenomena yang terjadi pada para penyandang latah menunjukkan bahwa terjadi konsistensi “pemertahanan bentuk lingual” utamanya yang merujuk pada alat kelamin. Hal ini ditunjukkan dari respons verbal para penyandang latah yang lebih memilih diksi yang merujuk pada alat kelamin dalam bahasa daerah daripada dalam bahasa Indonesia. Hal ini juga terjadi pada mereka yang berpendidikan tinggi, sehingga fenomena ini sangat menantang untuk dilakukan kajian.

Penelitian ini difokuskan di Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur mempunyai luas wilayah 47.922 Km² yang terbagi dalam sepuluh wilayah budaya. Kesepuluh wilayah budaya Jawa Timur mempunyai ciri khas yang berbeda-beda yang disebutkan oleh Sutarto (2004) terdiri atas (1) Jawa Mataraman; (2) Jawa Panaragan; (3) Arek; (4) Samin; (5) Tengger; (6) Osing; (7) Pandalungan; (8) Madura Pulau; (9) Madura Bawehan; dan (10) Madura Kangean. Berdasarkan kesepuluh wilayah budaya tersebut, maka dalam penelitian ini akan diambil sampel dua wilayah budaya, yaitu wilayah budaya Arek diambil sampel Kabupaten Jombang dan wilayah budaya Mataraman diambil sampel Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

Pemilihan dua wilayah budaya dengan masing-masing satu kabupaten sebagai sampel didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut. Jombang sebagai bagian dari Pulau Jawa, khususnya termasuk dalam Provinsi Jawa Timur mempunyai keunikan dalam hal berbahasa. Bahasa Jawa dialek Jombang sangat mirip dengan bahasa Jawa dialek Surabaya, Malang, dan Banyuwangi, yang disebut sebagai dialek Timur. Cara pengungkapan yang apa adanya, tanpa ditutup-tutupi, bahkan sering kali menggunakan kata-kata pisuhan untuk maksud-maksud tertentu misalnya, kekaguman, syukur, sapaan, selain juga untuk mengungkapkan kejengkelan. Bahasa Jawa dialek Jombang lebih berorientasi pada dialek Suroboyoan, misalnya dengan digunakannya kosa kata *koen* 'kamu', *arek/rek* 'anak', *embong* 'jalan besar', *babah* 'masa bodoh', *barekan* 'lagipula', *mene* 'besok' dan seterusnya, yang hal tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Jawa standart. Hal menarik lainnya adalah penggunaan bahasa Jawa ragam ngoko dan kadang-kadang ditambah dengan pisuhan justru menunjukkan suasana keakraban, yang hal ini tentu berbeda dengan wilayah budaya Mataraman dengan sampel Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

Masyarakat Pacitan Jawa Timur dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar penduduknya menggunakan bahasa Jawa. Loyalitas masyarakat Jawa di Kabupaten Pacitan terhadap bahasa Jawa masih sangat tinggi (Pamungkas, 2013). Hal ini ditunjukkan dari respons positif berkaitan dengan fungsi bahasa Jawa untuk mempererat hubungan kekerabatan (67,5%), peran bahasa Jawa untuk pembelajaran generasi muda (58%), dan peran bahasa Jawa untuk menjalin keakraban (58,5%). Kondisi ini tentu tidak lepas dari letak geografis Pacitan yang lebih dekat dengan Solo dan Yogyakarta daripada dengan Surabaya, walaupun Pacitan termasuk dalam Provinsi Jawa Timur. Kondisi kebahasaan yang demikian tentu juga akan mempengaruhi perilaku masyarakatnya, termasuk perilaku latah yang terjadi di Kabupaten Pacitan.

Perilaku latah yang sangat unik dan tidak dapat dilepaskan dari fenomena sosial budaya serta kejiwaan, menuntut adanya perpaduan beberapa disiplin ilmu. Perilaku yang dalam psikolinguistik dikategorikan dalam perilaku bahasa menyimpang disebabkan karena pemunculannya secara tiba-tiba, spontan, apa adanya, bahkan merujuk pada hal-hal yang jorok, disebabkan karena seseorang dalam kondisi terkejut sehingga kesadarannya menurun. Turunnya kesadaran pada individu latah

memunculkan reaksi spontan, salah satunya dengan memunculkan bentuk-bentuk verbal yang rata-rata terjadi penyimpangan linguistik.

Apa yang terjadi pada individu latah seperti disebutkan di atas merupakan sebuah upaya mereka untuk melakukan ‘komunikasi’ walaupun dalam kenyataannya tidak semua elemen komunikasi dapat terpenuhi. Model komunikasi penyandang gangguan berbahasa yang dicontohkan Bogdashina (2005) tentang model komunikasi penyandang autisme dan asperger syndrome akan muncul kecenderungan penghilangan satu atau lebih elemen komunikasi. Demikian pula dengan perilaku latah yang mempunyai spesifikasi berkaitan dengan model komunikasi yang cenderung mengarah pada bentuk penyimpangan berbahasa. Komunikasi/ujaran dalam ranah psikolinguistik memiliki fungsi yang beragam, yaitu instrumental, sosial, dan ekspresif). Fungsi komunikasi atau ujaran yang terjadi pada individu latah maupun pada penyimpangan berbahasa yang lain adalah berkaitan dengan fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif dikemukakan oleh Indah (2017) yaitu fungsi ujaran untuk mengekspresikan kondisi mentalnya sendiri.

Peristiwa menurunnya kesadaran pada individu latah dapat terjadi karena tepukan, jatuhnya objek, atau kebisingan. Kesadaran yang menurun pada individu latah memunculkan kekacauan bahasa. Runtutan peristiwa tersebut salah satunya terpicu oleh persepsi masyarakat dalam hal ini individu latah terhadap budaya yang melingkupinya.

Perilaku atau reaksi spontan dari penderita latah tentu berkaitan dengan sosial budaya yang melingkupi seorang latah. Tokoh otoriter, lingkungan latah yang mendorong mimikri atau peniruan serta tingkat kesetresan seseorang, tidak lain karena sistem sosial budaya yang turut berkontribusi. Budaya yang berlaku pada suatu daerah memberikan ruang sakral yang membuat ‘tertekan’ individu tertentu. Sebutan individu dalam disertasi ini tidak lain karena perilaku ini melekat pada individu-individu dan pada individu tersebut melekat jenis kelamin dan juga tingkat pendidikan. Hal ini mengandung pengertian bahwa variabel jenis kelamin dan tingkat pendidikan yang dipilih dalam penelitian ini, mengingat bahwa perilaku ini semakin merambah pada semua kalangan, tidak lagi terjadi pada mereka yang berpendidikan rendah tetapi juga terjadi pada mereka yang berpendidikan tinggi, tidak lagi terjadi pada perempuan saja tetapi juga terjadi pada laki-laki. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut dipilih untuk

menguak hal-hal yang terjadi dibalik perilaku tersebut yang justru mulai merambah pada semua kalangan.

Berdasarkan hal tersebut di atas jelas bahwa dalam perilaku latah terkandung fakta mental dan fakta bahasa. Fakta mental berkaitan dengan jiwa-jiwa yang terbelenggu oleh hasrat, jiwa-jiwa yang kurang mampu menahan keinginan, hingga terungkapkan dalam fakta bahasa, memunculkan perilaku verbal dalam latah, yang mengerucut pada bentuk-bentuk penyimpangan-penyimpangan berbahasa. Fakta mental dan fakta bahasa seperti dikemukakan di atas bila dirunut, terjadi karena setting budaya yang menurut individu tertentu memberikan batas-batas.

Munculnya reaksi verbal atau reaksi berupa bentuk-bentuk lingual pada individu latah, seolah mirip dengan variasi bahasa. Namun demikian, reaksi verbal yang muncul atas stimulus pada individu latah tidaklah serta merta bisa dimasukkan dalam ranah sosiolinguistik secara murni, mengingat sosiolinguistik menurut Fishman (1972:4) adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa, karena ketiga hal tersebut saling berpengaruh dan mengubah dalam suatu masyarakat tutur. Hal yang mirip disampaikan oleh Appel, Hubert, Meijer (1976) yang menyebutkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan. Hickerson (1980:81) menyebutkan bahwa sosiolinguistik memfokuskan diri pada korelasi antara faktor-faktor sosial dengan variasi bahasa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, terdapat hal yang spesifik pada perilaku latah, karena perilaku tersebut baik berupa verbal maupun nonverbal muncul karena tipe stimulus. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa respons muncul pada saat kesadaran individu latah menurun karena terkejut. Hal tersebut tentu berbeda dengan pisuhan yang secara sengaja diucapkan, misalnya oleh masyarakat Surabaya dengan berbagai variasi dan tujuan, misalnya untuk mengungkapkan kekaguman, kejengkelan, sapaan, dan lain-lain. Situasi atau setting yang terjadi tentu berbeda, yaitu dalam situasi kesadaran penuh (normal) dan dalam situasi kesadaran menurun, sehingga yang muncul adalah reflek.

Dengan demikian, dalam disertasi ini faktor sosial budaya merupakan sebuah hal yang menjadi dasar pemicu munculkan tekanan pada diri seseorang karena pada kenyataannya setiap individu mempunyai tanggapan atau sikap yang berbeda terhadap

budaya yang melingkupinya. Pada sebagian orang fakta sosial budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat diperuntukkan untuk mengatur kehidupan manusia, namun di sisi lain sebagian orang merasakan bahwa fakta sosial budaya justru membelenggu. Oleh karena itu, pada masyarakat yang menganggap bahwa fakta sosial budaya berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia akan memaklumi sehingga mereka akan menyesuaikan diri dengan aturan atau konvensi yang ada di masyarakat. Sebaliknya, pada individu tertentu hal-hal yang tidak berterima di masyarakat diendapkan dalam hati dan pikirannya, hingga suatu saat tetap membutuhkan pemenuhan.

Latah memang mirip dengan variasi bahasa, namun demikian dalam interaksi bahasa yang normal haruslah mematuhi komponen tutur. Komponen tutur seperti yang disampaikan oleh Hymes yang dikutip oleh Rustono (1999:21-22) termaktub dalam akronim SPEAKING: (1) *setting* atau *scene* yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur; (2) *participant*, yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain; (3) *end* atau tujuan; (4) *act*, yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur; (5) *key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan ciri mengekspresikannya; (6) *instrument*, yaitu alat atau tulis, melalui telepon atau bersemuka; (7) *norm* atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur dan (8) *genre*, yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kedelapan ciri-ciri konteks yang relevan itu adalah penutur, mitra tutur, topik tuturan, waktu dan tempat bertutur, saluran atau media, kode (dialek atau gaya), amanat atau pesan, dan peristiwa atau kejadian. Kedelapan hal tersebut bila ditarik untuk mengaji perilaku *latah* tentu sangat sulit untuk diterapkan mengingat perilaku *latah* muncul dengan serta merta bahkan memunculkan bentuk-bentuk lingual yang tidak berterima pada budaya yang melingkupi. Individu berperilaku *latah coprolalia* misalnya, dengan serta merta mengungkapkan bentuk-bentuk lingual (leksem) 'tabu' tanpa melihat setting, dimana pun mereka berada dalam kondisi terkejut. Demikian juga dengan *participant*, individu dengan perilaku *latah coprolalia* tidak peduli siapa yang sedang dihadapinya demikian juga dengan individu dengan jenis *latah* yang lain, misalnya dengan menirukan ujaran yang didengar dan sebagainya, yang dalam interaksi normal hal tersebut justru dianggap melecehkan atau tidak menghargai.

Demikian pula dengan *end* (tujuan), yang murni apa yang diungkapkan oleh individu latah semata-mata adalah ekspresi diri dan tidak bermaksud melecehkan orang lain, namun demikian bila ditilik dari komponen *instrument*, *key*, *norm*, *genre* tentu sangat jauh dari harapan mitra tutur atau orang-orang di sekitarnya. Dalam hal *act*, pada individu berperilaku latah *echopraxia* (menirukan gerakan orang lain) dan *command authomatism/ auhomatic obedience* (mematuhi perintah orang lain), misalnya dengan memukul, menempeleng, menirukan mulut seseorang yang sedang berbicara tentu sangat jauh dari harapan mitra tutur, juga memarahi orang lain dengan spontan karena diperintah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini titik tekan keilmuan yang dipergunakan adalah penggabungan antara psikologi dan linguistik (psikolinguistik), sementara variabel seperti setting budaya, jenis kelamin dan tingkat pendidikan merupakan sebuah sarana untuk mencari bentuk kesamaan dan perbedaan data melalui stimulus dan respons yang terungkapkan, karena pada hakikatnya setiap individu berada pada setting budaya tertentu sedangkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan adalah sebuah hal yang sudah pasti melekat pada diri masing-masing dalam proses kehidupannya. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa perilaku bahasa yang menyimpang seperti halnya latah tidak dapat dilepaskan sistem tanda yang ada dalam budaya masyarakat, tetapi lebih dari itu bahasa juga dipahami sebagai sistem sosial, komunikasi dan budaya masyarakat tertentu (Purnanato, 2009).

Batasan-batasan yang muncul pada komunikasi dalam ranah sosial mendapatkan respons berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Sistem sosial masyarakat yang penuh dengan aturan, mau tidak mau harus diikuti oleh mereka yang hidup di dalamnya sehingga pada sebagian orang, hal demikian dapat membelenggu 'kebebasan' berekspresi. Tekanan yang terjadi karena kungkungan sosial, menyebabkan seseorang tertekan, menahan, bahkan pada sebagian orang hanya mampu terealisasikan dalam mimpi. Reaksi verbal seseorang dalam hal demikian tentu tidak dapat dilepaskan dari ranah kejiwaan, sehingga kehadiran psikolinguistik akan mampu melengkapi dan menguak hal-hal yang tidak dapat dikuak dengan sosiolinguistik.

Psikolinguistik merupakan kajian makrolinguistik yang menggabungkan antara psikologi dan linguistik, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, berdiri sendiri,

dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya saja, objek materialnya yang berbeda. Linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses bahasa (Chaer, 2003:5).

Arifudin (2010:3) menyebutkan bahwa kajian tentang proses dan representasi kognitif berada di balik penggunaan bahasa. Psikolinguistik terbagi atas empat bidang kajian, yaitu: (1) produksi bahasa; (2) pemahaman bahasa; (3) leksikon dwibahasa, dan (4) perilaku bahasa yang menyimpang. Dalam hal produksi bahasa, pemahaman bahasa, leksikon dwibahasa, dan perilaku bahasa yang menyimpang, tentu tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya. Diakui atau tidak budaya yang ada memberikan kontribusi baik positif maupun negatif dalam membentuk perilaku individu termasuk perilaku latah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, bidang kajian yang digarap penelitian ini adalah penggabungan dari sudut pandang psikologi dan linguistik. Sikap seseorang terhadap budaya memberikan pengaruh juga terhadap cara berpikir seseorang, tergantung masing-masing individu dalam menyikapi. Hal tersebut kembali pada pilihan yang sudah melekat pada kepribadian masing-masing. Kematangan dan pengalaman akan mempengaruhi sikap seseorang dalam menyikapi budaya yang melingkupinya.

Fenomena yang terjadi pada perilaku latah sangatlah unik. Dalam keadaan sadar para penyandang latah akan menggunakan bahasanya sesuai dengan situasi dan kondisi, baik terkait dengan *diksi* (pilihan kata) maupun *gesture* (gerak tubuh) serta *mimic* (ekspresi muka). Namun demikian, kondisi tersebut akan berubah apabila penyandang latah dikejutkan (ditepuk, jatuhnya objek, kebisingan, dll), maka diksi yang muncul, *mimic*, serta *gesture* tidak terkontrol lagi. Diksi yang merujuk pada alat kelamin yang secara situasi budaya tidak berterima dengan leluasa terungkap bahkan berulang-ulang karena kondisi kesadaran yang menurun. Peristiwa demikian terjadi dengan sangat cepat dan di luar kesadaran para penyandang latah, dan bila kesadarannya telah kembali biasanya mereka akan meminta maaf atas ketidaksopananannya. Fenomena latah yang spontan keluar karena reaksi keterkejutan, dan saat ini justru semakin meluas, sangat menarik untuk diteliti karena penyandangannya tidak lagi perempuan saja, tidak lagi yang berpendidikan rendah dan

tidak lagi pada mereka yang berkelas ekonomi, rendah tetapi mulai merambah pada kaum laki-laki, berpendidikan menengah ke atas, dan berkelas ekonomi menengah ke atas.

Hal yang juga menarik dari penelitian ini adalah teridentifikasinya jenis latah yang baru, disamping perilaku latah yang telah ditemukan pada penelitian sebelumnya. Perilaku yang ditemukan pada penelitian sebelumnya meliputi latah verbal, meliputi (1) *coprolalia* (mengujarkan ujaran yang merujuk pada alat kelamin); (2) *echolalia* (menirukan ucapan orang lain); (3) *auto echolalia* (mengulangi ucapannya sendiri); (4) *paradigmatic error* (mengganti suatu kata dengan kata lain yang mempunyai jenis kata yang sama). Sedangkan, latah nonverbal meliputi: (1) *command automatism/automatic obedience* (mematuhi perintah orang lain); (2) *echopraxia* (menirukan gerakan orang lain).

Perilaku latah di Jawa Timur dengan sampel Kabupaten Jombang dan Pacitan Jawa Timur telah mengalami perkembangan. Hal ini dapat teridentifikasi dari perilaku latah yang tidak bisa dikategorikan ke dalam perilaku latah seperti temuan penelitian terdahulu, yang mencakup latah verbal maupun nonverbal. Temuan penelitian sebelumnya seperti tersebut di atas, mengalami pergeseran yang sangat unik dicermati karena perilaku latah *command automatism/automatic obedience* (mematuhi perintah orang lain) bukan saja diberikan reaksi dengan gerakan tetapi juga dengan ucapan sehingga dalam penelitian ini perilaku latah tersebut dikategorikan ke dalam perilaku latah verbal. Selain *automatic obedience* dalam penelitian juga ditemukan perilaku latah baru yaitu *clutterlalia*.

Fokus penelitian yang menitikberatkan pada gejala kebahasaan yang berkaitan dengan perilaku berbahasa menyimpang (psikogenik) maka dalam penelitian ini akan dilakukan klasifikasi bentuk kesalahan atau penyimpangan berbahasa dari masing-masing perilaku, termasuk dalam kategori *sintagmatic error*, *paradigmatic error*, *discourse error* dan *reference error*. Hal tersebut perlu dilakukan karena saat ini respons atas stimulus yang diterima oleh individu latah bukan saja berbentuk satu kata seperti penelitian-penelitian terdahulu tetapi pada sebagian individu memberikan reaksi atas stimulus dengan mengungkapkan beberapa kalimat dalam satu waktu, dan ada juga yang mengubah identitas referen yang ada di hadapan individu latah.

Hal itu terjadi karena individu latah dalam keadaan kesadaran menurun akibat terkejut.

Berdasarkan hal tersebut, diyakini bahwa perilaku latah di Indonesia khususnya di Jawa Timur masih perlu dilakukan kajian lebih mendalam karena menyangkut persepsi orang barat yang menganggap bahwa perilaku latah adalah perilaku abnormal yang kebanyakan terjadi di Indonesia dan Malaysia. Hal ini tentu sangat mencengangkan karena perilaku latah hanya terjadi ketika kesadaran seseorang menurun, dan tidak semua orang Indonesia latah. Dengan demikian, akan dapat diidentifikasi hal-hal apa yang sebenarnya mendorong semakin maraknya perilaku ini, padahal berbagai upaya telah dilakukan sampai dengan penciptaan obat dan serum pun telah dilakukan. Namun demikian, tingkat ketercapaiannya masih sangat minim. Hal yang juga memprihatinkan adalah, justru semakin banyaknya jenis perilaku latah yang ditemukan di lapangan, dan belum teridentifikasi namanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga akan dipaparkan tentang jenis-jenis perilaku latah yang baru, baik reaksi verbal maupun nonverbal atas keterkejutan yang pada penelitian sebelumnya belum teridentifikasi dan terklasifikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul sebagai berikut (1) jumlah individu berperilaku latah di Indonesia semakin hari justru semakin bertambah tidak semakin berkurang, bahkan saat ini latah pun sangat akrab dengan kehidupan mahasiswa, kelompok-kelompok kecil di masyarakat (komunitas), kalangan selebritis, bahkan laki-laki yang selama ini dianggap kuat; (2) latah tidak dianggap sebagai sebuah penyakit namun lebih dipandang sebagai bentuk kelucuan. Hal inilah yang menyebabkan orang yang berperilaku latah terus mendapatkan stimulus karena respons yang ditangkap menunjukkan perilaku yang menggelikan. Namun di sisi lain pelaku latah merasa kelelahan dan bahkan malu dengan perilakunya pada saat kesadarannya pulih; (3) banyak hal yang menyebabkan seseorang menjadi latah yang merujuk pada perilaku latah yang berbeda-beda; (4) terjadi beda orientasi yang berkaitan dengan fungsi bahasa terhadap bentuk-bentuk lingual yang diungkapkan dari pengungkapan hati (ekspresi) menjadi orientasi popularitas atau menarik perhatian orang lain; (5) kemajuan zaman yang berimplikasi pada

pergeseran budaya juga memberikan pengaruh yang besar terhadap munculnya perilaku latah.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka perlu diterapkan penggabungan tiga sudut pandang keilmuan, yaitu sosiologi, psikologi dan linguistik. Sudut pandang sosiolinguistik digunakan untuk menguak fenomena yang mulai bergeser terkait penggunaan bahasa pada penyandang latah. Gender, tingkat pendidikan, dan sosial ekonomi, tidak seluruhnya berimplikasi pada keteraturan penggunaan bahasa, seperti yang terjadi pada individu latah. Sudut pandang psikologi digunakan untuk menguak fenomena individu, utamanya yang terjadi dari dalam diri individu itu sendiri. Misalnya, sejak kapan seseorang menjadi latah dan peristiwa apa yang terjadi sebelum seseorang menjadi latah, mungkin mimpi yang menggambarkan tekanan psikis dan mungkin lainnya. Fenomena mimpi atau apa pun yang menjadi sebab atau yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku latah tentu tidak lepas dari tekanan dari luar individu, misalnya budaya, tokoh otoriter, dan lain-lain. Sementara itu, linguistik digunakan untuk melakukan identifikasi bahasa yang muncul dari penyandang latah. Bentuk-bentuk lingual yang muncul dari penyandang latah tentu berkaitan dengan tekanan budaya dan psikisnya atau hanyalah sebuah *trend* atau bentuk mimikri (peniruan). Selain itu, ranah linguistik dipergunakan untuk melakukan identifikasi terjadinya penyimpangan bentuk-bentuk ujaran, termasuk dalam kategori *syntagmatic error*, *paradigmatic error*, *discourse error* dan *reference error*.

Mencermati uraian di atas, terdapat masalah utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu semua orang yang berperilaku latah di Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Jombang dan Pacitan yang perilaku tersebut akhir-akhir ini justru terjadi pada orang yang berkelas ekonomi menengah ke atas, berpendidikan tinggi serta adanya beda orientasi dari ekspresi hati menjadi eksistensi diri serta popularitas, pencarian jati diri, dan pencarian perhatian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud ekspresi verbal individu berperilaku latah di Jawa Timur?
2. Bagaimana pola-pola pilihan kata dalam ekspresi verbal individu berperilaku latah di Jawa Timur?
3. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya ekspresi verbal individu berperilaku latah di Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dijabarkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi wujud ekspresi verbal individu berperilaku latah di Jawa Timur.
2. Mengidentifikasi pola-pola pilihan kata dalam ekspresi verbal individu berperilaku latah di Jawa Timur
3. Menjelaskan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya ekspresi verbal pada individu berperilaku latah di Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

Spesifikasi yang diunggulkan dalam penelitian disertasi ini adalah merujuk pada interaksi antara psikologi dan linguistik dalam perilaku latah yang semuanya berorientasi pada keunikan bentuk lingual yang muncul pada pembahasan perilaku bahasa yang menyimpang. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah : (1) membuka perspektif baru tentang penggunaan bahasa unik yang terjadi pada individu tertentu dengan mengungkapkan ekspresi verbal dalam kondisi kesadaran menurun karena terkejut; (2) membuka perspektif kajian tentang penyimpangan perilaku berbahasa dari sudut pandang psikologi dan linguistik terhadap perilaku latah; (3) memberi wawasan bagi pembaca sebagai referensi ilmiah, berkaitan dengan pola-pola pilihan kata pada masyarakat berperilaku latah di Jawa Timur, yang kemudian dapat dibandingkan dengan penggunaan bahasa pada kondisi normal; (4) memberi pandangan konkrit liku-liku perilaku latah yang terjadi di masyarakat yang ternyata tidak dapat diilhami dari satu sudut keilmuan saja; (5) memberikan motivasi terhadap peneliti berikutnya bahwa ranah penelitian bahasa sangatlah luas, bukan hanya mikro tetapi juga makro linguistik sehingga diharapkan model penelitian ini dapat diterapkan untuk menguak fenomena-fenomena yang mirip dengan latah seperti, *amok*, *koro*, dan *kesurupan*.

Amok merupakan keadaan yang timbul secara mendadak atau didahului tindakan ritualistik atau meditasi yang dilakukan seseorang, biasanya terjadi pada laki-laki, yang masuk dalam kesadaran yang menurun atau berkabut (*trance like-state*), tanpa dasar epilepsi (Maramis, 2009:408). Lebih lanjut Maramis mengatakan bahwa dalam kondisi amok seseorang akan sangat agresif yang ditunjukkan kepada orang, hewan atau benda-benda di sekitarnya. Koro adalah serangan kecemasan yang hebat dan dapat hilang dengan sendirinya sesudah beberapa jam atau beberapa hari. Penderita koro biasanya adalah kaum laki-laki yang merasa

bahwa genitalnya (penis, *labia mayora*, dan buah dada) sedang mengerut, sedang tertarik ke dalam rongga perut. Pada saat demikian, penderita koro meyakini bahwa dirinya akan mati (Maramis, 2009:409-410). Sedangkan, kesurupan terjadi bila roh orang lain memasuki seseorang dan menguasainya. Orang yang menderita kesurupan menjadi lain dalam hal berbicara, perilaku dan sifatnya (Maramis, 2009:412).

Fenomena di atas sungguh menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan juga akan memberikan manfaat berkaitan dengan lahirnya beberapa temuan baru berupa jenis-jenis latah yang belum teridentifikasi dari penelitian sebelumnya, bentuk-bentuk penyimpangan linguistik, dan juga faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku latah pada individu latah di Jawa Timur. Variabel jenis kelamin dan tingkat pendidikan memberikan gambaran menarik berkaitan dengan perilaku latah dan juga ekspresi verbal individu berperilaku latah di Jawa Timur.

